

## Model Desain Kurikulum Pewartaan Injil untuk Anak Usia Dini di Sekolah Minggu Rumah

Karnawati

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Email: [karnawati@stbi.ac.id](mailto:karnawati@stbi.ac.id)

Ayin Claudia

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Email: [ayinclaudia@stbi.ac.id](mailto:ayinclaudia@stbi.ac.id)

---

### ABSTRACT:

Preaching of the gospel through Sunday schools for early childhood is hampered by the pandemic situation. Therefore, it is necessary to have an easy and appropriate curriculum design for these children. The purpose of this study was to propose a curriculum design model for preaching the gospel to early childhood at Sunday school which was implemented at home. This research uses literature study method with descriptive qualitative approach. The result of this research is a curriculum design for evangelism that includes aspects of the objectives, content, curriculum organization, curriculum implementation, and evaluation. The developed curriculum design also takes into account the readiness of parents in terms of economics, time, skills in teaching, and their understanding of the Bible. These aspects are explained in a simple example for easy implementation. It is hoped that this research can contribute to the development of the Sunday school curriculum.

### ABSTRAK:

Pewartaan injil melalui sekolah minggu untuk anak usia dini terhambat oleh situasi pandemi. Oleh karena itu perlu adanya desain kurikulum yang mudah dan tepat bagi anak-anak tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggagas sebuah model desain kurikulum pewartaan injil kepada anak usia dini pada sekolah minggu yang dilaksanakan di rumah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian adalah sebuah desain kurikulum pewartaan Injil mencakup komponen tujuan, konten, organisasi kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi. Adapun desain kurikulum yang dikembangkan juga memperhatikan faktor kesiapan orang tua dalam aspek ekonomi, waktu, *skill* dalam mengajar, serta pemahaman mereka tentang Alkitab. Aspek-aspek tersebut dijelaskan dalam sebuah contoh sederhana supaya mudah dalam implementasi. Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam pengembangan kurikulum sekolah minggu.

Key Words:  
curriculum design,  
evangelism, early childhood

Kata Kunci:  
desain kurikulum,  
pewartaan injil, anak usia  
dini.

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Kurikulum pada umumnya merupakan alat yang mengacu pada cetak biru pembelajaran (*specific blue print for learning*) yang digunakan untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan.<sup>1</sup> Untuk mencapai hasil yang diinginkan, sebagian besar organisasi sekolah minggu di gereja-gereja Baptis Indonesia menggunakan kurikulum sekolah minggu yang diterbitkan oleh Lembaga Literatur Baptis (LLB). Lembaga ini merupakan lembaga literatur milik umat baptis yang memfasilitasi gereja-gereja dalam penyediaan kurikulum sekolah minggu, buku-buku pelajaran sekolah minggu, serta buku-buku referensi baik dalam kajian teologi, pendidikan, maupun sekuler. Namun demikian terdapat gereja-gereja baptis yang mengembangkan pendidikan sekolah minggunya dengan membuat kurikulum sendiri.

Gereja Baptis memiliki sifat otonom dalam melaksanakan kehidupan bergereja termasuk dalam implementasi pendidikan. Kurikulum pendidikan sekolah minggu yang dikembangkan sendiri oleh gereja baptis lokal berasal dari hasil analisa atas pengalaman-pengalaman mereka dalam menjalankan pendidikan sekolah minggu. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, alasan membuat kurikulum sendiri dikarenakan kurikulum yang disajikan LLB belum sepenuhnya dapat diterapkan pada konteks gereja tersebut. salah satu kurikulum yang dikembangkan gereja adalah kurikulum untuk anak usia dini. Pada dasarnya merancang atau mengembangkan kurikulum pendidikan sendiri merupakan hak dari setiap gereja baptis, supaya pembelajaran yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan sesuai konteks gereja masing-masing. Selain itu juga dapat memberikan pengalaman belajar bagi guru-guru untuk dapat berpikir kritis mengembangkan kurikulum yang tepat untuk peserta didiknya.

Oleh karena adanya aturan pembatasan kegiatan masyarakat terutama untuk kaum lansia dan anak-anak akibat pandemi, maka sebagian besar gereja baptis di wilayah Semarang tidak dapat mengadakan kegiatan pembelajaran sekolah minggu. Namun demikian masih ada beberapa gereja yang tetap mengadakan sekolah minggu untuk anak usia dini secara *offline* maupun *online*. Pertemuan secara *offline* memiliki banyak resiko jika tidak disertai dengan kemampuan para guru sekolah minggu dalam mendisiplin anak dan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Sedangkan dalam proses pembelajaran secara *online* juga mengalami berbagai kendala, diantaranya ketidakterediaan sarana teknologi, kemampuan dalam penggunaan sarana teknologi, beban biaya untuk pembelian kuota internet<sup>2</sup>, dan kurangnya kreatifitas dalam penyampaian materi secara daring.<sup>3</sup> Melihat situasi perekonomian keluarga

---

<sup>1</sup> Muhamad Ansyar, *Kurikulum Hakekat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2015), 22.

<sup>2</sup> Karnawati; Mardhianto, "Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19 :," *Didaché: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 13–24, <http://doi.org/10.46445/djce.v1i1.291>.

<sup>3</sup> Rinto Hasiholan Hutapea, "Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19," *Didache: Journal of Christian Education* (2020).

yang juga mengalami penurunan membuat antusias orang tua dalam mendampingi anak belajar sekolah minggu menjadi berkurang.<sup>4</sup>

Tugasewartakan Yesus kepada anak usia dini telah terhambat dengan situasi. Gereja dan orang tua berkewajiban mencari solusi, agar anak usia dini tetap dapat belajar Firman Tuhan secara berkelanjutan.<sup>5</sup> Karnawati dalam penelitiannya tentang kendala yang dihadapi oleh sekolah minggu di masa pandemi, mengusulkan sebuah proyeksi untuk menguatkan kemampuan orang tua dalam pengetahuan Alkitab serta *skill* dalam mengajar anak-anak dirumah.<sup>6</sup> Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan sebuah model desain kurikulum yang tepat dan mudah dalam implementasi, terhadap kebutuhan pewartaan injil untuk anak usia dini di sekolah minggu rumah? Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sebuah gagasan desain model kurikulum pewartaan injil untuk anak usia dini di sekolah minggu. Dengan demikian orang tua dapat memiliki wawasan dan terbantu dalam melaksanakan sekolah minggu di rumah. Selain itu tujuan pewartaan Yesus kepada anak tetap berlangsung dengan baik. Sebagaimana disampaikan Wenas dan Darmawan bahwa pendidikan anak dalam perspektif Alkitab sangat penting, karena disana terjadi proses penanaman nilai-nilai kebenaran dan penanaman iman di dalam Yesus Kristus,<sup>7</sup> dan untuk membawa anak kepada keberhasilan hidup.<sup>8</sup> Disamping hal tersebut, keteladanan orang tua dalam mencintai Alkitab dan mewartakannya kepada anak-anak akan membentuk kebiasaan anak untuk juga mencintai firman Tuhan.<sup>9</sup>

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian yang diteliti adalah tentang sebuah gagasan kurikulum sekolah minggu rumah yang diperlukan oleh setiap keluarga kristen yang memiliki anak usia dini. Penulis melakukan penelusuran atas hasil penelitian sebelumnya mengenai kendala, solusi dan proyeksi tentang kegiatan sekolah minggu di masa pandemi. Selanjutnya berdasarkan rekomendasi yang disampaikan dalam penelitian tersebut, penulis mengajukan sebuah model desain kurikulum pewartaan injil kepada anak-anak usia dini di sekolah minggu rumah masing-masing. Penulis menggunakan sumber Alkitab dan buku model desain kurikulum

---

<sup>4</sup> Karnawati and Aji Suseno, "Mewartakan Injil Pada Anak Usia 0-2 Tahun Menggunakan Metode Pembacaan Alkitab Secara Nyaring Di Masa Pandemi," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3 (2021).

<sup>5</sup> Eirene Mary, "Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga," *Didache: Journal of Christian Education* (2020).

<sup>6</sup> Mardhianto, "Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19 :"

<sup>7</sup> Maria Lidya Wenas and I Putu Ayub Darmawan, "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2017).

<sup>8</sup> Astrid Maryam Yvonny Nainupu and Ayang Emiyati, "Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab," *Didache: Journal of Christian Education* (2020).

<sup>9</sup> Eka Preskila and Bakhoh Jatmiko, "Keluarga Harmonis Berdasarkan Kolose 3:18-21 Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak," *Didache: Journal of Christian Education* (2020).

karya Mohamad Ansyar. Selain itu juga mengambil referensi dari buku-buku lain dan tulisan-tulisan ilmiah yang relevan dengan kajian yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain kurikulum merupakan proses perencanaan dan seleksi elemen, teknik, dan prosedur dalam melakukan sesuatu yang mencakup objek, konsep, dan upaya untuk mencapai suatu tujuan.<sup>10</sup> Desain kurikulum digunakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan melalui proses sistematis dan reflektif dalam menerjemahkan prinsip belajar mengajar ke dalam sebuah rancangan pembelajaran yang mencakup materi intruksional, kegiatan belajar, sumber-sumber belajar dan sistem evaluasi.<sup>11</sup> Ada beberapa istilah yang digunakan sebagai kegiatan yang menghasilkan produk kurikulum. Pratt menggunakan istilah *curriculum making* dan *curriculum construction*. Namun istilah tersebut belum tepat jika digunakan untuk mendeskripsikan produk kurikulum yang berupa konsep.<sup>12</sup> Istilah ini kemudian berkembang menjadi *curriculum planning* dan *curriculum management*, yang mengacu pada perancangan tindakan dan manajemen tentang petunjuk pelaksanaan rancangan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>13</sup> Selanjutnya istilah yang sering digunakan pada dekade ini adalah *curriculum development* atau *curriculum design*.<sup>14</sup>

Adapun komponen desain kurikulum (*curriculum design*) terdiri dari: (a) tujuan atau kadang disebut dengan tingkatan *aims, goals, objectives*; (b) mata pelajaran atau materi pelajaran; (c) organisasi atau susunan mata pelajaran, kegiatan belajar; (d) evaluasi. Dalam desain kurikulum mencakup tiga ide utama yaitu: filosofis, teoritis dan praktis. Berdasarkan tiga ide tersebut, filsafat memberi pengaruh yang kuat atas ide-ide tersebut. Kemudian ketiga ide tersebut memberi pengaruh kepada interpretasi dan seleksi tujuan, seleksi dan organisasi konten kurikulum, keputusan tentang strategi penyampaian konten kurikulum, dan pertimbangan tentang sistem evaluasi keberhasilan kurikulum yang sudah dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya terdapat kategori desain kurikulum. Ansyar menyimpulkan adanya kategori desain kurikulum, sebagai berikut: (a) desain kurikulum terpusat mata pelajaran (b) desain kurikulum terpusat pada murid, (c) desain kurikulum terpusat pada masalah.<sup>15</sup>

Selanjutnya Brown dan Green menjelaskan tentang konsep model desain kurikulum. Model adalah refleksi realita, yaitu rumusan dari sesuatu yang lebih spesifik dan nyata. Model bermanfaat untuk menjelaskan hal-hal yang sukar dideskripsikan. Sehingga model dapat

---

<sup>10</sup> Pratt David, *Curriculum: Design and Development* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, 1980).

<sup>11</sup> Rita C. Richey and James D. Klein, *The Instructional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice* (New York: Routledge, 2011), 2.

<sup>12</sup> David, *Curriculum: Design and Development*.

<sup>13</sup> Ansyar, *Kurikulum Hakekat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, 262.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid., 286.

mendeskripsikan hal yang umum tentang sebuah konsep.<sup>16</sup> Menurut Print model sebagai pemaparan atas komponen kurikulum dan bagaimana komponen-komponen tersebut saling terkait. Ia melanjutkan bahwa model kurikulum berguna dalam upaya mengembangkan teori, dimana teori tersebut merangkum sekumpulan data dan fenomena yang kompleks ke dalam suatu model yang disederhanakan secara efektif dan ekonomis, sehingga mudah dipahami. Model desain kurikulum dapat berbentuk grafik, verbal atau konseptual, matematikal, representasi grafik fisik/model kerja sesuai dengan keperluan.<sup>17</sup>

Salah satu model desain kurikulum yang dapat digunakan adalah model teknikal saintifik Ralph Tyler. Tayler merumuskan model desain kurikulumnya berdasarkan jawaban atas empat pertanyaan pokok: 1) apakah tujuan pendidikan yang harus dicapai? 2) pengalaman belajar apa yang dimiliki anak? 3) bagaimana pengalaman belajar disusun secara efektif? 4) bagaimana cara mengevaluasi untuk mengetahui efektifitas kurikulum yang dikembangkan? Berdasarkan kebutuhan akan proses pembelajaran yang bermakna untuk membawa anak usia dini mendengar tentang pribadi Yesus secara konsisten, maka diperlukan contoh model desain kurikulum pewartaan injil khusus bagi anak-anak usia tersebut. Berdasarkan rumusan model kurikulum yang dikemukakan Tayler, maka model tersebut dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk mengembangkan model desain kurikulum pewartaan injil bagi anak usia dini di sekolah minggu di rumah. Berikut merupakan komponen dari model desain kurikulum pewartaan injil untuk anak usia dini di sekolah minggu rumah:

## **Tujuan**

Tujuan dibuat supaya setiap orang fokus pada upaya untuk menggapai harapan. Demikian pula tujuan pendidikan dibuat supaya harapan murid dapat tercapai. Fokus utama dari tujuan pendidikan sendiri adalah sebuah perubahan yang akan dialami seorang murid setelah mereka mengikuti serangkaian program pendidikan. Adapun tujuan pendidikan yang ingin dicapai mencakup beberapa aspek penting. Aspek-aspek tersebut berupa peningkatan pengetahuan, pendalaman pemahaman, pengembangan kompetensi fungsional, keterampilan pemecahan masalah kehidupan serta pengembangan sikap dan apresiasi.<sup>18</sup>

Tujuan kurikulum pendidikan agama kristen secara garis besar dapat disimpulkan yaitu untuk memuridkan segala bangsa, membaptis dan mengajar mereka melakukan segala perintah Tuhan (Matius 28:19-20). Boiliu mengatakan bahwa pendidikan agama kristen harus menempatkan moralitas sebagai unsur utama pengajarannya.<sup>19</sup> Sedangkang Rinaldus

---

<sup>16</sup> Abbie Brown and Timothy Green, *The Essentials of Instructional Design: Connecting Fundamental Principles with Process and Practice* (Boston: Pearson, 2011), 7.

<sup>17</sup> Murray Print, *Curriculum Development and Design*, 2nd ed. (Cross Nest: Allen & Unwin, 1993), 61–62.

<sup>18</sup> Ansyar, *Kurikulum Hakekat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, 300.

<sup>19</sup> Noh Ibrahim Boiliu, "Jurnal Pendidikan Agama Kristen," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 115.

mengatakan bahwa orientasi dalam pendidikan agama kristen adalah membimbing setiap orang mengenal tujuan dan rencana Allah di dalam Yesus Kristus dan diperlengkapi dalam kehidupan dan pelayanan.<sup>20</sup> Selain itu pendidikan agama kristen diperlukan untuk menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada murid sehingga murid dapat memahami dan menghayati pengalaman kehadiran Allah di dalam dirinya. Rinaldus menyimpulkan bahwa amanat agung dalam Matius 28:19-20 merupakan mandat yang menjadi dasar dalam melaksanakan pendidikan. Tubulau menambahkan bahwa pendidikan agama kristen merupakan proses pengajaran yang bersumber pada Alkitab dan berpusat kepada Yesus Kristus, dimana Roh Kudus saja yang membimbing orang percaya di segala usia untuk bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Yesus dan memperlengkapi mereka untuk memberitakan Injil.<sup>21</sup> Sedangkan Talizaro mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama kristen dalam keluarga adalah untuk mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan serta ciptaan-Nya.<sup>22</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam merancang sebuah model desain kurikulum pewartaan injil kepada anak usia dini di sekolah minggu rumah, maka perlu merumuskan tujuan yang kongkret. Adapun tujuan kurikulum yang sesuai dengan situasi pandemi saat ini dan mudah dimengerti oleh orang tua adalah supaya anak usia dini terbiasa mendengar nama Yesus sebagai Tuhan yang benar dan juru selamat manusia yang berdosa. Disamping itu juga supaya anak usia dini mengenal segala perbuatan Yesus kepada setiap makhluk ciptaan-Nya yang Ia kasih.

## **Konten**

Untuk mencapai tujuan kurikulum, maka perlu dilakukannya kegiatan seleksi konten atau materi. Hal ini bertujuan untuk mengantarkan murid mencapai hasil yang diharapkan dalam pendidikan. Konten kurikulum harus menjawab pertanyaan “materi apa yang harus dipelajari oleh murid agar tujuan dapat tercapai?”<sup>23</sup> Ornstein & Hunkins memparafrasekan kalimat diatas menjadi “pengetahuan apa yang bermanfaat bagi kehidupan murid di masyarakat global dan dunia digital?” dan dilanjutkan dengan pertanyaan “sampai ke tingkatan berapa seorang murid harus menguasai setiap pengetahuan yang telah ditetapkan kurikulum?”<sup>24</sup> Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka tugas pokok guru adalah menyeleksi konten yang dapat mengoptimalkan pembelajaran murid. Guru pada masa kini diperhadapkan

---

<sup>20</sup> Rinaldus Tanduklangi, “Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20,” *PEADA-Jurnal Pendidikan Kristen* 1, No.1, no. 1 (2020): 47–58, <http://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/14>.

<sup>21</sup> Imanuel Tubulau, “Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 30.

<sup>22</sup> Talizaro Tafonao, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak,” *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.

<sup>23</sup> Heidi H. Jacobs, *Upgrading Content: Provocation, Invigoration and Replacment. In Curriculum 21 Essential Education for a Changing World* (Virginia: ASCD, 2010), 30.

<sup>24</sup> Allan Ornstein and Francis Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles, and Issues* (Boston: Pearson, 2013), 199.

pada seleksi konten dari berbagai macam konten yang melimpah di era informasi dan globalisasi saat ini. Dengan demikian guru perlu memiliki pertimbangan yang matang untuk memilih konten kurikulum, supaya murid mengetahui hal apa yang seharusnya mereka dikuasai.<sup>25</sup>

Difinisi konten dalam literatur pendidikan sering disebut dengan istilah mata pelajaran (*subject matter*), pengetahuan, pengalaman belajar dan informasi. Semua istilah tersebut mengacu pada data, konsep, generalisasi, prinsip, mata pelajaran dan sebagainya, atau yang dikenal dengan “*bodies of knowledge*” atau disiplin ilmu. Konten kurikulum sering mencakup tiga ranah taksonomi pendidikan yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu pengetahuan (*cognitive*), proses (*psychomotor*), dan nilai-nilai (*affective*). Hal ini sepadan dengan konsep Tri-Nga yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu, *ngerti* (kognitif), *ngrasa* (afektif), dan *nglakoni* (psikomotorik). Melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga ranah tersebut maka akan membentuk pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi murid. Dengan demikian tiap murid perlu mendapat kesempatan untuk mempelajari konten kurikulum secara lengkap.

Terdapat tiga orientasi dalam konten kurikulum. Konten-konten tersebut memberi tekanan yang besar pada aspek-aspek yang berlainan, antara lain: 1) pada mata pelajaran; 2) pada kegiatan belajar; 3) pada pengalaman belajar. Hal yang harus menjadi perhatian bahwa hasil akhir yang dituju oleh kurikulum adalah menghasilkan pengalaman belajar yang relevan dengan pencapaian tujuan pendidikan.<sup>26</sup> Dalam kesimpulannya, Ansyar menjelaskan bahwa orientasi kurikulum harus sesuai tuntutan kehidupan di era globalisasi. Adapun kurikulum merupakan “alat” atau “kendaraan” untuk mentransformasikan konten menjadi pengalaman belajar yang merupakan embrio kompetensi. Jadi kompetensi murid dicapai melalui pengajaran guru dengan melibatkan murid secara aktif untuk mempelajari konten tersebut sampai kepada mendapatkan pengalaman yang bermakna.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam merancang sebuah model desain kurikulum pewartaan injil kepada anak usia dini di sekolah minggu rumah, maka konten yang harus digunakan adalah bacaan Alkitab itu sendiri. Sama seperti pendapat Widodo bahwa dasar pengembangan kurikulum pendidikan kristen harus berpedoman kepada Allah sebagai “pusat” dari segala pengetahuan.<sup>27</sup> Usia dini merupakan periode vital dalam penanaman karakter anak.<sup>28</sup> Pendidikan di usia dini memberikan dampak positif bagi perkembangan anak

---

<sup>25</sup> Brown and Green, *The Essentials of Instructional Design: Connecting Fundamental Principles with Process and Practice*, 58.

<sup>26</sup> Ansyar, *Kurikulum Hakekat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, 369.

<sup>27</sup> Karnawati Karnawati and Priyantoro Widodo, “Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019).

<sup>28</sup> Endang Kartikowati and Zubaiedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya* (Jakarta: Prenadamedia, 2020), 14.

dalam berbagai segi. Putra mengungkapkan bahwa tidak ada seorang anak genius atau bodoh sesudah lahir, semua bergantung pada rangsangan sel-sel otak selama masa krusial.<sup>29</sup> Dengan demikian konten Alkitab yang berisi sejarah Yesus dan segala perbuatannya merupakan materi yang perlu diberikan kepada anak usia dini secara teratur, dalam rangka melatih sel-sel otak mengenal kebenaran. Ansyar mengatakan bahwa konten kurikulum harus memungkinkan murid memiliki kesempatan luas untuk sukses dikemudian hari, karena konten mengharuskan murid menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memungkinkan murid berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Lebih dari pada itu konten sekolah minggu rumah yang berupa sejarah Yesus dan segala perbuatan kasih-Nya memiliki kekuatan lebih dari sebuah penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik di dalam diri anak usia dini di kelak kemudian. Seperti dalam Yesaya 55:11 “demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan Kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang kusuruhkan kepadanya.”

Di dalam konten terdapat empat elemen pokok yaitu: pengetahuan, kegiatan belajar, pengalaman belajar, dan kompetensi. Meskipun dalam kondisi dan situasi yang sulit akibat pandemi, orang tua diharapkan tetap dapat memfasilitasi anak usia dini dengan keempat elemen konten tersebut. Adapun sumber pengetahuan yang disampaikan kepada anak usia dini adalah bacaan teks Alkitab yang dimiliki oleh keluarga. Kegiatan belajar dapat berupa pembacaan Alkitab secara nyaring dengan cara memangku atau memeluk anak sambil membacakan teks Alkitab. Dari kegiatan tersebut, anak-anak usia dini mendapat pengalaman belajar yang memungkinkan memperoleh makna dari keterlibatan mereka mempelajari Alkitab tersebut. Melalui kegiatan membacakan Alkitab secara nyaring dan konsisten, anak-anak akan menerima kebiasaan tersebut dan menjadikan mereka berkompetensi untuk dapat melakukan hal tersebut secara pribadi di kemudian hari.

### **Organisasi Kurikulum**

Di dalam organisasi kurikulum menjawab pertanyaan “bagaimana konten dan kegiatan belajar disusun dalam kurikulum agar tujuan pendidikan tercapai?” Untuk membuat organisasi kurikulum, maka guru membutuhkan waktu untuk menyusun semua konten, kegiatan belajar, dan pengalaman belajar yang sudah pernah dilakukan.<sup>30</sup> Pemahaman tentang pengorganisasian kurikulum diharapkan dapat memberikan pandangan yang luas bahwa kurikulum tidak boleh hanya terpaku pada mata pelajaran secara terpisah-pisah namun memerlukan sistematika tertentu agar penguasaan murid terhadap pengetahuan dapat

---

<sup>29</sup> Nusa Putra and Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 4.

<sup>30</sup> Ibid.



diperluas dan diperdalam sehingga murid dapat memiliki pemahaman secara holistik dan komprehensif tentang berbagai bidang ilmu.<sup>31</sup>

Pengorganisasian kurikulum pewartaan injil untuk anak usia dini dapat dibuat berdasarkan urutan peristiwa dalam kisah Injil. Contoh organisasi kurikulum yang dapat disusun mulai dari kitab Matius, yang mana disana menjelaskan kisah Yesus. Anak-anak diajak untuk terus mendengar nama Yesus dan perbuatannya. Sehingga sejak usia dini nama Yesus tidak asing dalam kehidupan mereka. Adapun organisasi kurikulum yang ditawarkan sebagai berikut: silsilah Yesus, kelahiran Yesus, orang-orang Majus, Yesus dibaptis oleh Yohanes, Yesus dicobai iblis, Yesus memanggil murid-murid yang pertama, Yesus mengajar dan menyembuhkan banyak orang, Yesus berkhotbah di atas bukit, Yesus menyembuhkan orang yang sakit kusta, Yesus menyembuhkan hamba seorang perwira di Kapernaum, Yesus menyembuhkan ibu mertua Petrus, Yesus meredakan angin rebul, Yesus menyembuhkan orang yang kerasukan, Yesus menyembuhkan orang yang lumpuh, Matius pemungut cukai mengikut Yesus, Yesus mengajar berpuasa, Yesus menyembuhkan anak kepala rumah ibadah, Yesus menyembuhkan perempuan yang sakit pendarahan, Yesus menyembuhkan orang yang buta, Yesus menyembuhkan orang yang bisu, Yesus memberi kuasa kepada murid-murid, Yesus menghadapi orang-orang yang membenci-Nya, Yesus menceritakan kisah-kisah tentang Kerajaan Allah melalui perumpamaan, Yesus mengajar para murid tentang kasih, Yesus mati dan dibangkitkan untuk menggenapi Rencana Allah.

Organisasi kurikulum selanjutnya dapat dilanjutkan dengan melihat kisah-kisah dalam injil Markus, Lukas, dan Yohanes. Cara pengorganisasian seperti ini dapat dilakukan oleh orang tua tanpa bantuan guru sekolah minggu sekalipun. Di masa pandemi, bentuk-bentuk organisasi kurikulum yang rumit mungkin tidak bisa dilakukan, namun dengan cara yang mudah dengan konten yang sudah ada dan sangat jelas, orang tua dapat membuatnya sendiri di rumah.

### **Implementasi Kurikulum**

Desain kurikulum yang telah disusun perlu diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Sebuah inovasi desain kurikulum biasanya memerlukan biaya yang mahal, waktu yang lama serta harus mencurahkan pikiran lebih banyak, oleh karena itu sangat disayangkan jika desain kurikulum tidak diimplementasikan dengan benar, guru membutuhkan keterampilan manajerial dan kemampuan implementasi kurikulum.<sup>32</sup> Pada dasarnya kurikulum didesain untuk menghasilkan perubahan kualitas pembelajaran murid agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Artinya implementasi kurikulum adalah perubahan dari berbagai segi, antara lain perubahan konten kurikulum, perubahan proses pembelajaran,

---

<sup>31</sup> Ansyar, *Kurikulum Hakekat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, 402.

<sup>32</sup> Ornstein and Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles, and Issues*, 217.

perubahan persepsi, filosofi, sikap, nilai dan praktik pendidikan guru dalam kelas. Hal ini berarti terjadi perubahan secara personal, institusional dan kultural sekolah.<sup>33</sup> Dengan demikian implementasi kurikulum memerlukan waktu relative lama. Selama proses berlangsung akan terjadi interaksi antara pendidik dan murid serta lingkungannya untuk menanggulangi hambatan dan menemukan strategi yang tepat agar implementasi kurikulum berhasil mengoptimalkan murid.

Implementasi kurikulum yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, bukan sekedar dokumen kurikulum, melainkan perencanaan perubahan pelaksana kurikulum (guru) serta pimpinan (kepala sekolah) sebagai penanggung jawab perubahan dan implementor kurikulum.<sup>34</sup> Dengan demikian desain kurikulum yang sudah dibuat perlu diimplementasikan oleh orang tua sebagai pengganti guru di rumah. Orang tua perlu menyiapkan materi dan media dalam menyampaikan cerita dalam Alkitab. Implementasi kurikulum yang ditawarkan dalam model desain kurikulum pewartaan injil kepada anak usia dini ini adalah dengan membacakan Alkitab secara konsisten. Agar desain kurikulum ini terimplementasi dengan baik, maka pihak-pihak di dalam keluarga perlu tahu secara detail tujuan, konten dan organisasi kurikulum yang sudah dibuat. Sehingga pelaksanaan kurikulum tidak melulu dilakukan oleh orang tua, namun seluruh keluarga dapat mendukung tercapainya tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan.

### **Evaluasi Kurikulum**

Evaluasi kurikulum menjawab pertanyaan “bagaimana mengetahui apakah tujuan kurikulum dan pembelajaran sudah tercapai?” Idealnya, evaluasi adalah mengkritik kurikulum itu sendiri dan menilai implementasinya dalam pembelajaran. Evaluasi kurikulum dapat memberikan informasi dan umpan balik kepada pengambil keputusan pendidikan tentang tingkat kesehatan pendidikan yang dijalankan. Dengan kata lain evaluasi memberikan informasi berharga terkait kurikulum dan pembelajaran, administrator pendidikan, fasilitas pendukung, media, alat bantu belajar dan berbagai informasi tentang strategi perbaikan kurikulum, pembelajaran dan manajemen serta akuntabilitas pendidikan.

Evaluasi kurikulum dirancang oleh orang tua dengan bantuan guru sekolah minggu. Namun jika guru sekolah minggu tidak bisa berkontribusi dalam rancangan model desain kurikulum ini, maka orang tua tidak perlu menuntut guru-guru tersebut. Evaluasi dapat dibuat sesederhana mungkin berupa check list. *Check list* yang dibuat terdiri dari pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui keberhasilan cara mengajar orang tua kepada anak, dan mengetahui keberhasilan anak dalam mengikuti pembelajaran. Disamping itu juga perlu membuat daftar pernyataan untuk menilai desain kurikulum yang telah dibuat dengan melihat sisi kelebihan dan kelemahannya. Evaluasi juga diterapkan untuk menilai implementasi desain kurikulum, apakah berjalan dengan baik atau tidak.

---

<sup>33</sup> Ansyar, *Kurikulum Hakekat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, 448.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 449.

## KESIMPULAN

Model desain kurikulum pewartaan injil bagi anak usia dini di sekolah minggu rumah sangat diperlukan, dikarenakan anak usia dini juga berhak mendapat pengajaran secara intensif mengenai Yesus dan segala perbuatannya. Dalam segala situasi injil harus tetap diwartakan bagi golongan anak usia dini. Dalam pengembangan desain kurikulum pada masa pandemi ini perlu melihat kesiapan dan kemampuan orang tua, baik dalam hal finansial, perekonomian, ketersediaan waktu, kemampuan mengajar, maupun pemahaman orang tua tentang Alkitab sendiri. Adapun komponen desain kurikulum pewartaan injil pada anak usia dini ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) tujuan adalah supaya anak terbiasa mendengar nama Yesus sebagai Tuhan yang benar dan juru selamat manusia dan supaya anak mengenal segala perbuatan Yesus kepada setiap makhluk ciptaan-Nya; 2) konten adalah kisah tentang Yesus dalam kitab Injil; 3) organisasi kurikulum adalah seluruh perikop dalam kitab Injil; 4) implementasi kurikulum dilakukan oleh orang tua dan seluruh anggota keluarga; 5) evaluasi kurikulum dirancang oleh orang tua dengan cara membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan capaian tujuan, implementasi desain kurikulum, kelemahan dan kebaikan kurikulum yang dikembangkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ansyar, Muhamad. *Kurikulum Hakekat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2015.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Jurnal Pendidikan Agama Kristen." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 115–140.
- Brown, Abbie, and Timothy Green. *The Essentials of Instructional Design: Connecting Fundamental Principles with Process and Practice*. Boston: Pearson, 2011.
- David, Pratt. *Curriculum: Design and Development*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, 1980.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19." *Didache: Journal of Christian Education* (2020).
- Jacobs, Heidi H. *Upgrading Content: Provocation, Invigoration and Replacment. In Curriculum 21 Essential Education for a Changing World*. Virginia: ASCD, 2010.
- Karnawati, Karnawati, and Priyantoro Widodo. "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019).
- Karnawati, and Aji Suseno. "Mewartakan Injil Pada Anak Usia 0-2 Tahun Menggunakan Metode Pembacaan Alkitab Secara Nyaring Di Masa Pandemi." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3 (2021).
- Kartikowati, Endang, and Zubaiedi. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia*

- Dini Dan Dimensi-Dimensinya*. Jakarta: Prenadamedia, 2020.
- Mardhianto, Karnawati; “Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19 :” *Didaché: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 13–24. <http://doi.org/10.46445/djce.v1i1.291>.
- Mary, Eirene. “Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga.” *Didache: Journal of Christian Education* (2020).
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny, and Ayang Emiyati. “Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab.” *Didache: Journal of Christian Education* (2020).
- Ornstein, Allan, and Francis Hunkins. *Curriculum: Foundation, Principles, and Issues*. Boston: Pearson, 2013.
- Preskila, Eka, and Bakhoh Jatmiko. “Keluarga Harmonis Berdasarkan Kolose 3:18-21 Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak.” *Didache: Journal of Christian Education* (2020).
- Print, Murray. *Curriculum Development and Design*. 2nd ed. Cross Nest: Allen & Unwin, 1993.
- Putra, Nusa, and Ninin Dwilestari. *Penelitian Kualitatif Paud*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Richey, Rita C., and James D. Klein. *The Instructional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice*. New York: Routledge, 2011.
- Rinaldus Tanduklangi. “Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20,.” *PEADA-Jurnal Pendidikan Kristen* 1, No.1, no. 1 (2020): 47–58. <http://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/14>.
- Tafonao, Talizaro. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak.” *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.
- Tubulau, Imanuel. “Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 27–38.
- Wenas, Maria Lidya, and I Putu Ayub Darmawan. “Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2017).